

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada tahap ini, terjadi perubahan menuju kematangan dalam aspek mental, emosional, sosial, dan fisik (Hermaliah et al., 2024). Dalam aspek sosial, remaja sedang mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat, sehingga mereka harus mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sosialnya, seperti membangun hubungan sosial, mencapai peran sosial, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan oleh remaja dalam proses ini adalah karakter peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan (Cahyono & Jadmiko, 2023).

Karakter peduli sosial membantu remaja menjadi individu yang peka terhadap permasalahan sosial dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan Pasal 16 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yang menyatakan bahwa pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, pengendali sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Selain itu, remaja sebagai generasi muda juga dianggap sebagai kelompok yang memikul berbagai harapan, khususnya dari generasi sebelumnya, untuk dapat membawa perubahan dan kemajuan (Lauli et al., 2025).

Karakter peduli sosial dapat dijabarkan ke dalam sejumlah nilai turunan. Menurut Samani dan Hariyanto dalam Aini dkk (2023:3822), nilai-nilai turunan dari karakter peduli sosial meliputi rasa hormat, empati, kesediaan untuk memaafkan, dan suka memberi bantuan. Empati membantu remaja untuk memahami perasaan orang lain dan membayangkan diri sendiri berada di posisi orang lain, sehingga memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang baik dalam masyarakat maupun antar teman sebaya. Remaja dengan tingkat empati tinggi cenderung lebih mudah terhubung dengan perasaan orang lain. Sebaliknya, remaja dengan tingkat empati rendah sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain, karena mereka tidak mampu memahami perasaan orang lain atau menempatkan diri dalam situasi yang sedang dialami oleh orang lain (Mulyawati et al., 2022).

Hurlock dalam Rambe dkk (2023:361) menyatakan bahwa kemampuan empati mulai berkembang pada individu saat memasuki akhir masa kanak-kanak awal (sekitar usia 6 tahun). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki dasar kemampuan untuk berempati, namun dengan tingkat kedalaman dan cara penerapannya yang berbeda-beda.

Meskipun potensi empati ada pada setiap individu, beberapa survei menunjukkan penurunan yang signifikan dalam tingkat empati. Sebuah survei yang dilakukan oleh University of Michigan pada tahun 2016 terhadap 104.365 orang dari 63 negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 21 dengan skor 3,62, jauh tertinggal 10 peringkat dari Malaysia yang berada di peringkat 11 dunia. Selain itu, survei dari Dailymail pada tahun

2019 mengungkapkan bahwa individu kehilangan sekitar 65% kemampuan empatinya. Survei tersebut menunjukkan bahwa empati semakin jarang ditemukan dalam diri banyak individu.

Empati yang dimiliki individu dapat memengaruhi perilaku prososial mereka. Pendapat ini didukung oleh Eisenberg dalam Lapanda dkk (2022:4) yang mengungkapkan bahwa empati memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku prososial. Perilaku prososial mencakup tindakan yang dilakukan untuk menolong atau memberikan manfaat kepada orang lain tanpa memperhitungkan keuntungan bagi orang yang memberikan pertolongan tersebut (Ubaida & Avezahra, 2023). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, perilaku prososial juga memiliki pengaruh yang sangat positif, seperti menciptakan kedamaian, keharmonisan, serta saling menyayangi antar sesama. Meskipun perilaku prososial memberikan pengaruh yang sangat positif dalam kehidupan bermasyarakat, kenyataannya tidak mudah bagi remaja untuk melakukan perilaku prososial tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifah & Haryanto (2018) mengungkapkan bahwa dari 210 remaja yang menjadi responden, hanya 71 remaja atau sebesar 34% yang memiliki perilaku prososial tinggi, sedangkan 139 remaja lainnya atau sebesar 66% memiliki perilaku prososial yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Partini (2015) juga mengungkapkan bahwa masih ada remaja yang perilaku prososialnya rendah yaitu dari 30 remaja yang menjadi responden, sebanyak 4,2% remaja menyatakan bahwa buku catatan mereka tidak untuk dipinjamkan, sebanyak 3% remaja mengaku tidak tertarik dengan masalah yang

sedang dihadapi oleh teman mereka, sebanyak 1,8% remaja menyatakan bahwa uang saku mereka hanya untuk kebutuhan pribadi dan bukan untuk disumbangkan, serta sebanyak 1,2% remaja mengaku lebih memilih diam saat melihat teman mereka bertengkar, meskipun mereka mampu untuk meleraikan.

Hubungan empati dengan perilaku prososial ini telah dibuktikan pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Nuralifah & Rohmatun (2015) dengan judul “Perilaku Prososial pada Siswa SMP Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang Ditinjau dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya”, mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial. Dilihat dari uji koefisien korelasi antara empati dengan perilaku prososial menghasilkan 0,651, dimana tingkat hubungan antar kedua variabel tersebut ialah kuat. Sementara itu, uji koefisien korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial menghasilkan 0,337, dimana tingkat hubungan antar kedua variabel tersebut ialah rendah. Dalam penelitian ini, subjek penelitian memiliki skor yang masuk dalam kategori tinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial yang tinggi disebabkan oleh empati dan dukungan sosial teman sebaya yang juga tinggi.

Penelitian lainnya yang dilakukan Ardhan dkk (2022) dengan judul “Empati dan Perilaku Prososial pada Siswa SMK”, juga mengungkapkan bahwa adanya pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa SMK. Adapun kontribusi empati terhadap perilaku prososial mencapai 61,1%. Namun, dalam penelitian ini, baik empati dan perilaku prososial pada subjek penelitian

memiliki skor yang berada dalam kategori rendah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial yang rendah disebabkan oleh empati yang juga rendah.

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas VIII SMPN 3 Jakarta menunjukkan kurangnya empati, baik terhadap guru maupun teman sebaya. Kurangnya empati siswa terhadap guru tercermin dalam perilaku mereka yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran. Sedangkan terhadap teman sebaya, kurangnya empati terlihat dari tindakan siswa yang menertawakan teman saat mengalami kesulitan, seperti kesulitan dalam menjawab pertanyaan di depan kelas. Selain itu, peneliti juga mencatat adanya siswa yang masih menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang, memilih-milih teman saat membentuk kelompok belajar, meminjamkan barang hanya kepada teman dekat saja, tidak bersedia memberikan sumbangan untuk amal, dan enggan membantu teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran.

Penelitian mengenai hubungan empati dengan perilaku prososial pada remaja sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan empati dan perilaku prososial berperan besar dalam membentuk remaja yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter peduli sosial yang tinggi. Remaja yang mampu berempati cenderung lebih sensitif terhadap kebutuhan orang lain, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk melakukan perilaku prososial. Dengan memahami hubungan ini, dapat ditemukan cara untuk mendukung remaja dalam mengembangkan empati, sehingga mereka dapat lebih mudah

berkontribusi positif dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai hubungan empati dengan perilaku prososial pada remaja, dengan fokus utama pada siswa kelas VIII SMPN 3 Jakarta. Penelitian ini merupakan pengembangan kajian keilmuan PPKN di sekolah (*civic school*) dan selaras dengan payung penelitian Program Studi PPKN FISH UNJ yaitu pendidikan karakter.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana empati yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMPN 3 Jakarta?
2. Bagaimana perilaku prososial dapat terbentuk dalam diri siswa kelas VIII SMPN 3 Jakarta?
3. Apakah empati memiliki hubungan dengan perilaku prososial siswa kelas VIII SMPN 3 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjabaran identifikasi masalah di atas, peneliti memutuskan untuk memberikan batasan yang jelas dan terfokus dalam penelitian ini agar pembahasan tetap terarah dan tidak terlalu luas. Penelitian ini akan dibatasi pada hubungan empati (variabel X) dengan perilaku prososial (variabel Y) pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial siswa kelas VIII SMPN 3 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai hubungan empati dengan perilaku prososial pada remaja diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori yang ada mengenai empati dan perilaku prososial, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana keduanya saling memengaruhi, khususnya dalam konteks perkembangan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya empati dalam interaksi sosial dan meningkatkan perilaku prososial mereka. Dengan begitu, siswa dapat lebih mudah menjalin hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan teman sebaya.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam merancang metode pengajaran yang mendorong pengembangan empati dan perilaku prososial siswa. Guru dapat menggunakan temuan ini untuk

menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan karakter siswa.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program atau kebijakan yang mendukung pengembangan empati dan perilaku prososial siswa. Dengan begitu, sekolah dapat meningkatkan kualitas hubungan antar siswa dan meminimalkan perilaku negatif siswa seperti perundungan.



Intelligentia - Dignitas